

# Ditutup-tutupi, Begini Kondisi Israel yang Sebenarnya: Tidak Ada Jalan Keluar

Category: Internasional, News  
written by Redaksi | 27/09/2024



**ORINEWS.id** – Pensiunan Jenderal [Israel](#) Yitzhak Berek mengatakan bahwa tingkat [Politik](#) dan militer membawa Israel “ke jalan yang tidak ada jalan keluarnya”.

Terlepas dari pencapaian taktis melawan Hizbullah di Lebanon, situasi strategis Israel memburuk dalam hal keamanan dan ekonomi, serta hubungannya dengan negara-negara di seluruh dunia, katanya.

“Meskipun senjata dan kepemimpinannya ditargetkan, roket-roket Hizbullah terus menghancurkan setiap bagian Israel utara,” katanya dikutip dari *Aljazeera*, Kamis (26/9/2024).

Dia menekankan bahwa satu-satunya cara bagi Israel adalah

mencapai kesepakatan pertukaran dan menghentikan perang di Jalur [Gaza](#), dengan harapan Hizbullah akan menghentikan penembakan.

Patut dicatat bahwa sejak Senin pagi, tentara Israel melancarkan serangan paling sengit dan terbesar ke Lebanon sejak dimulainya konfrontasi dengan Hizbullah sekitar setahun yang lalu, dan pengeboman telah menewaskan lebih dari 600 orang, termasuk anak-anak dan perempuan, dan melukai lebih dari 2.500 orang, sementara perkiraan resmi menunjukkan bahwa hampir 400 ribu orang telah mengungsi.

Sebagai balasannya, Hizbullah meluncurkan roket-roket yang menargetkan pangkalan militer dan bandara Israel serta daerah-daerah di Galilea, Safed, Haifa, dan daerah-daerah lainnya, menyebabkan kerugian material dan manusia serta kebakaran.

Selama 11 bulan berturut-turut, tentara penjajah Israel melanjutkan agresinya di Jalur Gaza, menyebabkan 41.495 orang gugur, 96 ribu orang terluka dan 6.000 orang terluka, di samping krisis kesehatan dan kemanusiaan yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Sebelumnya, kelompok Hizbullah di Lebanon pada Rabu (25/9/2024) mengumumkan telah menembakkan rudal ke Tel Aviv untuk pertama kalinya dan menyasar markas badan intelijen Israel, Mossad, di tengah meningkatnya ketegangan antara kedua pihak.

Dalam sebuah pernyataan, kelompok itu mengatakan mereka menembakkan rudal balistik "Qader-1" ke fasilitas Mossad, yang mereka tuduh bertanggung jawab atas gelombang pembunuhan komandan Hizbullah baru-baru ini dan ribuan ledakan perangkat komunikasi yang digunakan anggotanya, yang menewaskan puluhan orang.

Media Israel, termasuk situs berita *Times of Israel*, mengutip pernyataan militer yang mengklaim bahwa rudal Hizbullah berhasil dicegat oleh sistem pertahanan Israel, David's Sling,

sebuah sistem pencegat rudal jarak menengah hingga jauh, saat rudal itu mendekati sasaran di pinggiran Tel Aviv.

Sirine berbunyi di Tel Aviv dan kota-kota lain di Israel tengah setelah penembakan tersebut.

Sementara itu, militer Israel mengumumkan bahwa mereka telah menyerang lokasi peluncur rudal Hizbullah di Lebanon selatan, dengan klaim bahwa lokasi tersebut digunakan untuk menembakkan rudal ke Tel Aviv.

Militer Israel telah melakukan gelombang serangan udara di Lebanon sejak Senin (23/9) dini hari dengan menyasar lokasi-lokasi Hizbullah di tengah meningkatnya pertempuran antara kedua belah pihak.

Serangan udara itu telah menewaskan hampir 560 orang, termasuk 95 wanita dan 50 anak-anak, serta melukai 1.835 lainnya, menurut Menteri Kesehatan Lebanon, Firas Abiad.

Asap serangan udara yang gencar dilakukan oleh pesawat-pesawat tempur di berbagai wilayah di Lebanon selatan, Lembah Bekaa dan bahkan Beirut, sebagai indikasi lapangan atas keputusan Israel untuk beralih dari eskalasi militer dengan Hizbullah ke perang terbuka tanpa komprehensif, belum hilang.

Para pejabat politik dan militer Israel sampai bergegas membanggakan diri bahwa Tel Aviv mengembalikan Hizbullah seperti 20 tahun yang lalu.

Kepala Staf Angkatan Darat pendudukan Israel, Herzi Halevi, contohnya, yang menegaskan mereka membongkar kemampuan Hizbullah yang telah dibangun selama 20 tahun.

Demikian pula pernyataan dari Menteri Pertahanan Yoav Galant. Dia mengatakan penghancuran puluhan ribu roket akan berdampak pada kemampuan Hizbullah.

Akan tetapi, di sisi lain, dua pakar Lebanon sepakat dalam pernyataannya kepada *Aljazeera.net* bahwa "klaim" Israel adalah

“palsu” dan termasuk dalam kerangka perang psikologis yang dilancarkan Israel bersamaan dengan agresi militernya.

Mereka mengutip beberapa contoh, terutama fakta bahwa sebagian besar target yang dibom adalah desa-desa dan kota-kota yang berpenduduk, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa sebagian besar martir adalah warga sipil.

Pada saat yang sama, kedua ahli ini mengakui bahwa serangan intensif Israel di wilayah geografis yang luas di selatan, Lembah Bekaa, pinggiran selatan Beirut dan pembunuhan banyak pemimpin telah melemahkan kapasitas Hizbullah dalam persentase yang kecil, tetapi kelompok ini masih mempertahankan kejutannya.

Hizbullah juga belum menggunakan senjata presisi dan jarak jauhnya, karena tidak menginginkan perang skala penuh.

Sementara itu, penulis dan analis politik Tawfiq Shuman percaya bahwa pernyataan resmi Israel seperti itu benar-benar bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh para komentator senior Israel.

Baik di surat kabar maupun di media visual, ketika mereka menyerukan Benjamin Netanyahu untuk menurunkan harapan dan ambisinya agar tidak jatuh ke dalam lubang yang sama seperti yang dia alami di Jalur Gaza.

Shuman percaya bahwa apa yang dikatakan IDF atau mereka yang dekat dengan Netanyahu tentang menghilangkan sebagian besar kemampuan Hizbullah sebesar 50 persen, kurang atau lebih atau bahkan mengembalikan kemampuan militer perlawanan Lebanon seperti sebelum 2006.

“Ini ditujukan secara eksklusif kepada publik Likud, dan mungkin juga kepada segmen tertentu dari publik Haredi yang mendukung menteri-menteri keuangan dan keamanan Israel,” kata dia.

Sebelumnya, kelompok Hizbullah di Lebanon pada Rabu (25/9) mengumumkan telah menembakkan rudal ke Tel Aviv untuk pertama kalinya dan menyasar markas badan intelijen Israel, Mossad, di tengah meningkatnya ketegangan antara kedua pihak.

Dalam sebuah pernyataan, kelompok itu mengatakan mereka menembakkan rudal balistik "Qader-1" ke fasilitas Mossad, yang mereka tuduh bertanggung jawab atas gelombang pembunuhan komandan Hizbullah baru-baru ini dan ribuan ledakan perangkat komunikasi yang digunakan anggotanya, yang menewaskan puluhan orang.

Media Israel, termasuk situs berita Times of Israel, mengutip pernyataan militer yang mengeklaim bahwa rudal Hizbullah berhasil dicegat oleh sistem pertahanan Israel, David's Sling, sebuah sistem pencegat rudal jarak menengah hingga jauh, saat rudal itu mendekati sasaran di pinggiran Tel Aviv.

Sirine berbunyi di Tel Aviv dan kota-kota lain di Israel tengah setelah penembakan tersebut.

Sementara itu, militer Israel mengumumkan bahwa mereka telah menyerang lokasi peluncur rudal Hizbullah di Lebanon selatan, dengan klaim bahwa lokasi tersebut digunakan untuk menembakkan rudal ke Tel Aviv.

Militer Israel telah melakukan gelombang serangan udara di Lebanon sejak Senin (23/9) dini hari dengan menyasar lokasi-lokasi Hizbullah di tengah meningkatnya pertempuran antara kedua belah pihak.

Serangan udara itu telah menewaskan hampir 560 orang, termasuk 95 wanita dan 50 anak-anak, serta melukai 1.835 lainnya, menurut Menteri Kesehatan Lebanon, Firas Abiad.

**Sumber:** *aljazeera*